



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti, penelitian sejenis telah dilakukan oleh satu mahasiswa Universitas Padjajaran dan satu mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ririn Herlinawaty dengan judul penelitian *Makna Jurnalistik bagi Perempuan Jurnalis Berkeluarga (Studi Fenomenologi mengenai Makna Jurnalistik bagi Perempuan Jurnalis yang Bekerja di Media dalam Jaringan di Jakarta)*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna jurnalis bagi perempuan jurnalis berkeluarga melalui pengalaman jurnalistik, makna jurnalistik, dan makna dari informan. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode fenomenologi dan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, konsep jurnalis, dan profesi bagi perempuan.

Dari tujuh informan yang diwawancarai, penelitian yang dibuat pada tahun 2016 ini mendapatkan kesimpulan bahwa makna jurnalis bagi perempuan jurnalis berkeluarga adalah profesi yang menuntut idealisme, membutuhkan fisik kuat, dan banyak pengalaman.

Kemudian, penelitian kedua yang dibuat oleh Aliefia Nada Malik pada tahun 2016 berjudul *Makna Profesi Jurnalis (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Jurnalis di Media Televisi free-to-air PT Media Nusantara Citra TBK)*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna profesi para jurnalis yang berada di perusahaan televisi PT MNC Tbk dan juga mengetahui motif menjadi jurnalis. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode fenomenologi dan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dan juga konsep jurnalis.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah profesi yang menantang serta profesi yang mendapatkan tekanan dari perusahaan atau atasannya, makna-makna tersebut didapatkan dari hasil pengalaman mereka selama bekerja di lapangan, berhubungan dengan narasumber dan atasannya.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengembangkan dari penelitian terdahulu melalui informan yang akan digunakan yaitu akan meneliti melalui empat informan yang ada di dalam suatu profesi yang sama dengan jam terbang yang minimal sudah 5 tahun dan keduanya sudah aktif di bagian konseptual atau di kantor sebagai produser/eksekutif produser. Mengembangkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Clarissa Pranata tentang jurnalis foto dan juga penelitian Alefia Nada Malik, dimana penelitiannya yang mempunyai kemiripan topik dengan peneliti. Namun peneliti berusaha mengembangkan dan juga memperbaiki kekurangan dari penelitian Alefia Nada Malik yang penjabaran di bab 4 nya terlihat melebar dan kurang fokus terhadap tujuan penelitiannya. Hal ini disebabkan adanya syarat informan yang kurang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga menyebabkan pembahasan menjadi tidak fokus.

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

	Penelitian I	Penelitian II	Peneliti
Judul	<i>Makna Jurnalistik bagi Perempuan Jurnalis Berkeluarga (Studi Fenomenologi mengenai Makna Jurnalistik bagi Perempuan Jurnalis yang Bekerja di Media dalam Jaringan di Jakarta)</i>	<i>Makna Profesi Jurnalis (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Jurnalis di Media Televisi free-to-air PT Media Nusantara Citra TBK)</i>	<i>Makna Profesi Jurnalis di Indonesia (Studi Fenomenologi Terhadap Para Jurnalis Televisi)</i>
Nama Peneliti	Ririn Herlinawaty	Aliefia Nada Malik	Felysia Agustin
Tahun	2016	2016	2017
Lembaga	Universitas Padjajaran	Universitas Multimedia Nusantara	Universitas Multimedia Nusantara
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna jurnalis bagi perempuan jurnalis berkeluarga melalui pengalaman jurnalistik, makna jurnalistik, dan makna dari informan.	Untuk mengetahui makna profesi para jurnalis yang berada di perusahaan televisi PT MNC Tbk dan juga mengetahui motif menjadi jurnalis.	Untuk mengetahui proses jurnalis televisi dalam memahami profesi yang dijalannya.
Rumusan Masalah	Bagaimana perempuan jurnalis berkeluarga memaknai profesinya sebagai jurnalis berdasarkan pengalaman jurnalistiknya?	1. Bagaimana para jurnalis perusahaan televisi PT MNC Tbk memaknai profesinya? 2. Apa motif para jurnalis yang mendorong mereka memulai profesi tersebut?	Bagaimana jurnalis televisi dalam memahami profesi yang dijalannya?
Metode	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi
Teori	Teori fenomenologi Alfred Schutz, konsep jurnalis, dan profesi bagi perempuan.	Teori fenomenologi Alfred Schutz dan konsep jurnalis.	Teori fenomenologi dan konsep jurnalis

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Para informan ada yang merasa kesulitan dan tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya karena adanya motif sebab (<i>because motif</i>), yakni masa lalu masing-masing informan. Makna jurnalistik bagi informan sebagai jurnalis perempuan berkeluarga adalah profesi yang menuntut idealisme, menambah pengalaman, menambah ilmu, menantang, menuntut fisik kuat, maskulin, dekat dengan masyarakat, dan dapat memengaruhi kebijakan.</p>	<p>Profesi yang menantang serta profesi yang mendapatkan tekanan dari perusahaan atau atasannya, makna-makna tersebut didapatkan dari hasil pengalaman mereka selama bekerja di lapangan, berhubungan dengan narasumber dan atasannya.</p>	<p>Profesi yang dijalani oleh keempat informan dimaknai sebagai profesi yang menantang, mulia, dan dianggap sebagai panggilan hidup. Makna-makna ini didapatkan dari hasil pengalaman keempat informan selama menjadi jurnalis.</p>
-------------------------	---	--	---

2.2 Konsep dan Teori yang Digunakan

2.2.1. Fenomenologi

Peneliti menggunakan teori fenomenologi untuk meneliti pemaknaan profesi jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya. Fenomenologi dikatakan sebagai sebuah gagasan bagaimana seorang peneliti seharusnya melihat realitas sosial atau fenomena sosial yang dapat dijadikan masalah penelitian (Moleong, 2004, h.8). Di dalam fenomenologi menggambarkan realitas dan pengalaman individu yang diungkapkan dan juga dipahami dari pengalaman subyektif individu tersebut, maka itu peneliti tidak dapat memasukkan pendapat-pendapat pribadi dalam penelitiannya (Creswell, 1994, h.53).

Fenomenologi memiliki tujuan untuk melihat pengalaman seseorang yang terlibat, sehingga peneliti seperti seolah-olah ikut mengalaminya. Adanya langkah metodis “reduksi” atau juga *bracketing* membantu peneliti untuk menyimpulkan suatu masalah tanpa dicampuri dengan prasangka. Langkah-langkah reduksi tersebut terdiri dari reduksi *eidetic*, reduksi fenomenologi, dan juga reduksi transendental (Kuswarno, 2009, h.10).

Fenomenologi yang digagas oleh seseorang bernama Edmund Husserl, ia menganggap ilmu fenomenologi ini fundamental dan juga berfilsafat. Fenomenologi Husserl lebih dikenal sebagai fenomenologi transendental, yang merupakan penelitian fenomenologi yang ingin menciptakan hakekat objek melalui pengalaman seseorang (Kuswarno, 2009, h.40).

Selain Husserl, ada seorang ilmuwan sosial yang juga berusaha menyempurnakan dan menjelaskan fenomenologi dengan lebih komprehensif, yaitu Alfred Schutz yang menganggap pendekatan fenomenologi sebagai sebuah alat untuk menganalisa segala gejala yang terjadi di dunia ini dan juga mengaitkannya dengan ilmu sosial. Pemikiran Schutz juga mendapatkan banyak pengaruh dari Max Weber dalam menggali makna dari realitas hidup seseorang dan juga berbagai interaksi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Kuswarno, 2009, h.110).

Schutz mengatakan bahwa ilmu pengetahuan maupun akal sehat tidak dapat terjadi begitu saja tanpa adanya pertimbangan yang ketat dari realitas yang sebenarnya terjadi (Moustakas, 1994, h.44).

Terdapat juga tiga unsur yang bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang dapat membentuk pengertian manusia, yaitu (Dreher, 2011, h.500):

a. Dunia sehari-hari

Dijadikan sebuah dasar yang dapat dikatakan cukup penting, karena dunia sehari-hari itu merupakan suatu fokus kesadaran intersubjektivitas dan sebuah realitas yang paling mendasar, dimana tanpanya, realitas-realitas sosial lainnya tidak dapat dipahami karena tentu akan kehilangan landasannya.

b. Sosialitas

Salah satu yang mendukungnya proses pembentukan makna adalah sebuah tindakan sosial yang terjadi setiap hari. Terjadinya tindakan sosial biasanya karena adanya rangsangan terhadap seseorang untuk melakukan suatu tindakan, tanpa hal tersebut, tindakan itu tidak dapat dikatakan sebagai tindakan sosial.

c. Makna dan pembentukan makna

Kontribusi Schutz paling penting adalah di bagian ini, makna dan pembentukan makna. Pembentukan makna ini dilalui dengan adanya proses tindakan sosial yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar.

Schutz juga memaparkan tentang sebuah koneksi yang muncul antara sebuah proyek penelitian dengan motif. Schutz menjadikan motif itu sebagai motif mendasar dalam pemikirannya mengenai penelitian sosial (Dreher, 2011, h.500), yaitu:

1. *Because motives* (motif karena) menjelaskan sebuah keadaan atau juga tindakan tentang sesuatu yang pernah terjadi di masa lampau.
2. *In-order-to motives* (motif untuk) menjelaskan sesuatu sesuai dengan maksud, minat, harapan yang diberikan oleh sang aktor dan juga berorientasi ke masa depan.

Dengan teori fenomenologi Alfred Schutz, peneliti menggunakannya untuk mengkaji penelitian fenomenologi ini. Untuk mencari tahu bagaimana makna profesi jurnalis dapat terbentuk dan dipahami dengan baik oleh jurnalisnya sendiri. Dilihat melalui proses, pengetahuan dan juga pengalaman yang dialami sendiri oleh mereka saat bekerja dan juga saat berinteraksi dengan pihak lain yang berhubungan dengan profesinya sebagai jurnalis.

2.2.2 Konsep Jurnalis

Jurnalistik atau *journalisme* memiliki dasar dari perkataan *journal*, yang berarti sebuah catatan mengenai peristiwa yang terjadi sehari-hari atau berarti juga surat kabar. *Journal* berasal dari kata latin *diurnalis*, yang memiliki arti harian atau juga tiap hari. Dari kata tersebutlah, lahir sebuah kata jurnalis, yaitu seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan jurnalistik (Kusumaningrat, 2006, h.15).

Jurnalis merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mencari, mengumpulkan, dan mengelola sebuah informasi yang diduplikasinya menjadi sebuah berita kemudian disiarkan kepada *audience*-nya (Djurot, 2002, h.22).

Seorang jurnalis bekerja sebagai mata dan juga telinga publiknya, mereka bertugas melaporkan kejadian-kejadian atau sebuah peristiwa yang belum diketahui masyarakat dengan netral dan juga tanpa adanya prasangka (Ishwara, 2007, h.7).

Jurnalis berperan sebagai seseorang yang membagikan apa yang dilihatnya dan melakukan hal itu untuk masyarakat yang akan menerima informasinya, selain itu jurnalis juga memiliki tanggung jawab sebagai perwakilan dari masyarakat yang membantu menjadi pengawas (Deuze, 2005, h.448).

Jurnalis di seluruh dunia berpendapat bahwa pekerjaan mereka tetap dapat maju dan terus berkembang jika masyarakatnya sendiri melindungi medianya dari sensor, kemudian jurnalis tidak hanya menjadi “antek” dari editor mereka, dan juga mereka tetap selalu mendapat dukungan seperti diberikannya pelatihan atau pendidikan lebih lanjut mengenai jurnalistik (Deuze, 2005, 449).

Menurut John Tebbel (dikutip dalam Ishwara, 2011, h.46) disebutkan bahwa jurnalis zaman sekarang harus mampu menjadi seorang perencana (*planner*), periset (*researcher*), pelapor (*reporter*), penulis (*writer*), penyunting (*editor*), dan administrator.

Hallin (1996 dikutip dalam Deuze, 2005, h.450) berpendapat bahwa terdapat perubahan profesionalisasi jurnalistik ke arah modernisme, hal itu dipengaruhi dari semakin cepatnya perkembangan teknologi dan juga adanya kekuatan ide-ide yang semakin kreatif .

Seperti yang dikatakan Morissan (2009, h. 81-82) bahwa sebenarnya media televisi itu memiliki empat pembagian tugas yang mendasar yaitu di bidang redaksi, bidang pemasaran, bidang teknik, dan juga administrasi. Dalam struktur organisasi televisi pada umumnya, produser merupakan jabatan cukup tinggi di bidang redaksi. Seseorang dapat menjadi produser jika sebelumnya sudah pernah berpengalaman di lapangan, baik sebagai reporter, *news anchor*, atau juga asisten produser.

Seorang produser memiliki tanggung jawab lebih untuk merencanakan suatu program siaran yang dipegangnya. Selain itu, produser juga harus memiliki kemampuan lebih untuk berpikir secara sistematis. Kemudian, produser harus dapat memimpin, bekerja sama dengan kerabat-kerabatnya, dan juga konsentrasi terhadap teknis maupun visual (Fachruddin, 2016, h. 151). Hal ini juga yang menjadi sebuah pegangan untuk peneliti mencari produser sebagai informan yang memang sesuai dengan tanggung jawab dan pengalaman mereka pada umumnya.

Sesuai dengan paradigma yang digunakan peneliti yaitu paradigma konstruktivistik, bila yang dituliskan di atas merupakan pendapat-pendapat dari para ahli mengenai bagaimana mereka mengartikan sebuah profesi jurnalis, namun dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tahu bagaimana orang-orang yang menjalani profesi jurnalisnya dalam mendefinisikan pekerjaan jurnalisnya itu tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

